

## **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**Juni Prasetya**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
juniprasetya83@gmail.com*

**Abstrak:** Pandangan dikotomik yang muncul dalam kehidupan masyarakat memberi dampak negatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia mulai mengalami keterbelakangan dan disintegrasi akibat adanya pandangan dikotomik ini. Bahkan, dalam rahim pendidikan Islam Indonesia belum lahir sarjana-sarjana yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh sebagai solusi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dan menunjukkan implikasi konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Peneliti menemukan bahwa konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh adalah mendidik akal dan jiwa anak didik. Implikasi konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh terhadap Pendidikan Islam di Indonesia antara lain hendaknya tujuan pendidikan memperhatikan fitrah manusia secara menyeluruh. Hendaknya peserta didik baik laki-laki maupun perempuan menambah wawasan keilmuan. Hendaknya pendidik memiliki kompetensi intelektual dan kompetensi agama yang baik. Hendaknya metode pembelajaran yang diterapkan dapat mengembangkan aspek akal dan jiwa (transfer pengetahuan dan transfer nilai). Hendaknya pendidikan Islam di Indonesia mempelajari khasanah keilmuan modern dan keilmuan agama.

**Kata kunci:** Konsep Pendidikan Islam, Muhammad Abduh, Pendidikan Islam di Indonesia

**Abstract:** *The dichotomic view that appears in people's lives has a negative impact on Islamic education in Indonesia. This dichotomic view gives a negative impact likes backwardness and disintegration on Islamic education in Indonesia. In fact, Islamic education in Indonesia has not produce the scholars who have a spiritual and intellectual commitment. Therefore, this research offers the concept of Muhammad Abduh's Islamic education as a solution. This research aims to analyze the concept of Islamic education of Muhammad Abduh and to show the implication of the concept of Islamic education of Muhammad Abduh towards Islamic education in Indonesia. The research used qualitative approach with library study. The data collecting technique used was documentation technique. The data obtained was then analyzed using content analysis. The result of the research indicates that the concept of Islamic thought of Muhammad Abduh was to educate the mind and soul of the students. The implication of Islamic education concept of Muhammad Abduh towards Islamic Education in Indonesia was the objective of the education should pay attention the natural tendency of human being comprehensively. The students, both boys and girls, should increase the knowledge. The educator should have intellectual competences and good religious. The learning method implemented should develop the mind and spiritual aspects (transfer knowledge and transfer value). The Islamic education in Indonesia should learn about the realm of modern knowledge and religious knowledge.*

**Key Words:** Islamic Education Concept, Muhammad Abduh, Islamic Education in Indonesia

## **Pendahuluan**

Periode klasik (650-1250 M) merupakan periode ekspansi dan integrasi yang berujung pada kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam.<sup>1</sup> Berbagai kemajuan yang dicapai, dilatar belakangi oleh kemajuan dalam bidang pendidikan Islam yang telah berhasil menghasilkan sumber daya insani yang menggerakkan kemajuan tersebut.<sup>2</sup> Pencapaian umat Islam pada dekade abad klasik (650-1250 M) mulai mengalami

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 56

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 151

kemunduran tepatnya pada abad ke-12 M. Kemunduran yang dialami, disebabkan para ulama kurang memberikan perhatian kepada ilmu pengetahuan yang syarat dengan rasional. Pada abad ini, umat Islam benar-benar terputus hubungan dengan aliran intelektualnya yaitu sains dan teknologi.<sup>3</sup>

Kondisi demikian terjadi di seluruh dunia Islam, khususnya di Indonesia sebagaimana mayoritas penduduknya umat muslim. Kuatnya pemahaman doktriner dan normatif di Indonesia muncul ketika Indonesia mengalami jajahan yang sangat panjang. Umat Islam Indonesia mulai mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat serta terjadi perbenturan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat yang memunculkan pandangan dikotomi masyarakat terhadap kaum ulama (tradisional) dengan kaum intelektual (Barat).<sup>4</sup>

Kondisi semacam ini, masih berkembang hingga sekarang. Bahkan, lembaga pendidikan Islam pesantren sebagai institusi pendidikan Islam Indonesia masih tahan terhadap gelombang modernisasi. Diskursus yang berkembang dalam dunia pesantren dan dianggap penting adalah bidang fiqh semata. Peranan rasio dalam mengambil kesimpulan hukum, legalitas formal, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah secara efektif kurang diberdayakan. Teologi yang dikembangkan pesantren pada umumnya mengikuti aliran Asy'ariyah, aliran ini tampaknya kurang menempatkan porsi nalar secara maksimal.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD Press, 2007), hal. 114

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 159-160

<sup>5</sup> Armai Arief, *Ibid*, hal. 40-45

Penerapan pola pendidikan Islam yang semacam ini memberikan pengaruh negatif terhadap teknis belajar peserta didik, dimana mereka belajar dengan cara menghafal tanpa pengertian dan pemahaman di lembaga pendidikan Islam.<sup>6</sup> Bahkan, sistem hafalan ini telah mengalahkan tradisi dialog, *curiosity* (rasa ingin tahu), ide-ide segar, orisinalitas, inovasi dan kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengetahui makna yang sebenarnya dari materi yang dihafal.<sup>7</sup> Dampak yang lebih memprihatinkan lagi, menurut Syafi'i Ma'arif bahwa dari rahim pendidikan Islam belum lahir sarjana-sarjana yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam.<sup>8</sup>

Persoalan yang menimpa pendidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya merupakan persoalan yang amat kompleks. Persoalan yang tidak hanya pada input maupun proses pendidikan Islam, namun persoalan yang telah sampai kepada output pendidikan Islam. Untuk mengatasi hal ini, perbaikan menjadi satu-satunya pilihan yang perlu diupayakan oleh pendidikan Islam di Indonesia.

Perbaikan yang dimaksud ialah perbaikan pada tataran konsep dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam, mengingat akar persoalan pendidikan Islam di Indonesia bersumber dari konsep dasar pendidikan Islam yang menjadi acuan. Dengan demikian peneliti tidak serta merta menyusun konsep pendidikan Islam dengan pandangan pribadi, namun peneliti mencoba mengusulkan konsep pendidikan Islam menurut pandangan Muhammad Abduh yang masyur dengan konsep pendidikan

---

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, terjemahan, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 279

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 9

<sup>8</sup> Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 20

Islam modernnya. Di samping itu, Muhammad Abduh mencoba mengatasi persoalan pendidikan Islam di Mesir, suatu persoalan yang tidak jauh berbeda dengan persoalan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan alasan demikian, melalui penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, peneliti berharap penelitian ini menjadi alternatif-solutif bagi persoalan pendidikan Islam di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* atau kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *Library Research* bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah sejarah serta kisah-kisah lainnya yang terdapat di ruang perpustakaan.<sup>9</sup> Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi akan menghasilkan suatu kesimpulan mengenai gaya bahasa buku, ide dalam isi buku serta tata tulis.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 28

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 16

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 Masehi.<sup>11</sup> Nama lengkapnya, Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah Mesir. Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah berasal dari Turki dan telah menetap lama di Mesir.<sup>12</sup> Ibu Muhammad Abduh bernama Junainah binti Utsman al-Kabir, jika ditelusuri asal usul keluarga, Junainah berasal dari keturunan bangsa Arab yang silsilahnya sampai kepada Umar Ibn al-Khattab.<sup>13</sup>

Pada usia 10 tahun, pendidikan pertama yang Muhammad Abduh terima ialah belajar menulis dan membaca di bawah bimbingan kedua orang tuanya.<sup>14</sup> Setelah Muhammad Abduh mahir membaca dan menulis, ia dikirim kepada salah seorang guru yang hafiz al-Qur'an. Dalam kurun waktu dua tahun Muhammad Abduh berhasil menghafal al-Qur'an.<sup>15</sup>

Pada tahun 1862 ia dikirim oleh orang tuanya ke perguruan agama di masjid Ahmadi yang terletak di Tantha.<sup>16</sup> Muhammad Abduh merasa tidak puas dan merasa jengkel dengan metode mengajar yang diterapkan.

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 59

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 11

<sup>13</sup> Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo Modernisme Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 11

<sup>15</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah III; Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raya Gafindo Persada, 1998), hal. 78

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 78

Akhirnya, pada tahun 1864 ia pun memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan bertekad membantu orangtuanya bertani.<sup>17</sup>

Melalui jasa pamannya, Muhammad Abduh akhirnya kembali mencintai ilmu pengetahuan dan bertekad kembali ke masjid Syaikh Ahmadi untuk menyelesaikan studinya. Setelah belajar di Tantha, pada tahun 1866 ia melanjutkan ke perguruan tinggi al-Azhar di Kairo.<sup>18</sup> Pada tahun 1866 Jamaluddin al-Afghany datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Pada Tahun inilah Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghany untuk pertama kali bersama teman-temannya.<sup>19</sup>

Pertemuan Muhammad Abduh dengan al-Afghany, benar-benar telah membuka wawasan pemikiran Muhammad Abduh. Pada tahun 1871, Muhammad Abduh aktif menulis karangan di media *al-Ahram*.<sup>20</sup> Pada tahun 1877, Muhammad Abduh lulus dari al-Azhar dengan mendapat gelar 'Alim.<sup>21</sup> Oleh karena itu, dari ijazah yang diperolehnya, ia berhak dan memiliki kewenangan untuk mengajar di al-Azhar.<sup>22</sup> Pada tahun 1882 pecah revolusi urabi Pasya, Muhammad Abduh yang memimpin surat *al-Waqa'i al-Misriyyat* dituduh terlibat dalam kasus tersebut. Akhirnya, pemerintah Mesir mengasingkannya ke Beirut Syria.<sup>23</sup> Dalam pengasingannya, Muhammad Abduh bertemu kembali dengan Jamaluddin al-Afghany dan mendirikan organisasi surat kabar *al-'Urwatul al-Wutsqa*.<sup>24</sup>

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 12

<sup>18</sup> Yusran Asmuni, *Ibid*, hal. 79

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Ibid*, hal. 60

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 14

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Ibid*, hal. 61

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Ibid*, hal. 14

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 15

<sup>24</sup> Ahmad Amir Aziz, *Ibid*, hal. 14

Penerbitan surat kabar ini mendapat larangan dari Inggris, Perancis dan Belanda, akhirnya pada tahun 1885 Muhammad Abduh meninggalkan Paris dan kembali ke Beirut. Di Beirut ini, Muhammad Abduh mendapat kesempatan untuk mengajar di perguruan tinggi Sulthaniyah.<sup>25</sup> Pada tahun 1894 Abduh diangkat menjadi anggota majelis *A'la* dari al-Azhar. Sebagai anggota majelis, Muhammad Abduh banyak memberikan perubahan-perubahan dan perbaikan ke dalam tubuh al-Azhar sebagai universitas.<sup>26</sup> Muhammad Abduh meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905. Jenazahnya dikebumikan di makam Negara di kota Kairo.<sup>27</sup>

## **Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh**

### ***Tujuan Pendidikan Menurut Muhammad Abduh***

Tujuan pendidikan yang menjadi perhatian Abduh ialah keseimbangan antara akal dan jiwa. Sebagaimana ungkapan Muhammad Abduh bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa kepada batas-batas kemungkinan anak didik mampu mencapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan setelah matinya.<sup>28</sup> Menurut Abduh, akal dan jiwa selalu dinamis dalam mengetahui hakikat-hakikat alam yang terbentang, dan melalui kemampuan akal hakikat-hakikat alam itu mampu untuk disingkap. Sementara agama hendaknya menjadi pendorong bagi akal

---

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 15

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Ibid*, hal. 62

<sup>27</sup> Ahmad Amir Aziz, *Ibid*, hal 16

<sup>28</sup> Muhammad Imarah (ed.), *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis* (Kairo: Dar Asyuruk, 1993), hal. 29

dalam pencariannya mengetahui rahasia-rahasia alam, tetapi dengan syarat akal tidak keluar dari batas-batas kewajaran.<sup>29</sup>

Abduh yakin dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Ia mengatakan bahwa dengan pendidikan akal mampu untuk menyingkap rahasia-rahasia alam berupa ilmu pengetahuan, kemudian mampu untuk membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang bermanfaat dan tidak. Bagi Abduh ini merupakan dasar yang pertama. Dasar yang kedua, pendidikan jiwa atau agama mampu untuk membina sifat-sifat dan moral yang mulia serta menjauhkan dari sifat-sifat buruk. Menurut Abduh, apabila setiap orang berhasil memadukan dua dasar itu, maka dia akan selalu mencari hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi mudharat, sehingga dia akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

### ***Peserta Didik Menurut Muhammad Abduh***

Perempuan Setara dengan Laki-laki dalam Hak Menuntut Ilmu

Menurut Abduh, selama ini perempuan-perempuan hanya mengikuti hukum adat istiadat. Kehidupan mereka dipenuhi dengan berbagai khurafat sehingga sedikit sekali dari perempuan yang menuntut ilmu agama.<sup>31</sup> Melihat kondisi demikian, Abduh sangat menyarankan agar perempuan juga mendapatkan hak sama sebagaimana laki-laki dalam hal menuntut ilmu. Ia mendasarkan pendapatnya dengan Q.S al-Ahzab: 35. Dengan dasar ayat tersebut, Abduh mengatakan bahwa ayat tersebut menyejajarkan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu, baik

---

<sup>29</sup> Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Kairo: al-Hii'ah al-'Ammah Li Qoshur Ats Tsaqofah, 2000), hal. 124

<sup>30</sup> Muhammad Imarah (ed.), *Ibid*, hal. 29

<sup>31</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam bayna al-'ilmi wa al-madaniyah* (Kairo: Dar al-Madda, 1993), hal. 63

ilmu agama maupun ilmu dunia. Oleh karena itu, para wanita harus dilepaskan dari belenggu kejahilan dengan memberikannya pendidikan.<sup>32</sup>

Menurut Muhammad Abduh, baik laki-laki maupun perempuan wajib untuk menuntut ilmu. Keduanya sama-sama diperintahkan untuk mengetahui kewajiban yang ditetapkan Islam dan juga hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Keduanya diwajibkan untuk menuntut ilmu yang mengajarkan kepada mereka dalam menjalani hidup, mengajarkan mereka untuk berbuat baik dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan mereka, baik dekat maupun jauh, sesuai dengan keterangan yang terdapat di dalam al-Qur'an.<sup>33</sup> Selain itu, keduanya diperkenankan untuk mencari manfaat yang terdapat di alam, baik menyelidiki atau memeriksa bumi, langit, maupun air. Dalam perintah ini, baik laki-laki maupun perempuan, wajib dalam menyiapkan diri untuk mencari ilmu pengetahuan, mengatasi kemiskinan, mencukupi kebutuhan, atau menyempurnakan kesenangan tanpa ada halangan atau tantangan dari agama.<sup>34</sup>

#### Peserta Didik, Menghindari Segala Bentuk Taklid

Sebagaimana kondisi pendidikan pada masa Abduh, ia merasa sedih melihat keadaan para penuntut ilmu agama di sebagian besar negara Islam. Menurutnya, mereka mempelajari ilmu tauhid atau ilmu kalam hanya dari ringkasannya saja, yaitu yang disadur oleh ulama-ulama belakangan. Bahkan, bagi orang yang cerdas sekalipun, mereka hanya faham mengenai kata-kata yang tersurat saja, mereka tidak mampu

---

<sup>32</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz al-Awwal* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 471

<sup>33</sup> Muhammad Abduh, *Ibid*, hal. 62

<sup>34</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma'a 'Ilmi wa al-Madaniyah* (Beirut: Dar al-Hadatsah, 1988), hal. 96

melakukan pembahasan maupun penelitian mengenai dalil, dan mereka tidak mampu memperbaiki pengantar maupun mukaddimahya, atau membedakan antara yang benar dan yang salah. Semua itu mereka telan begitu saja, seolah-olah kitab-kitab ringkasan tersebut merupakan kitab Allah dan Rasul-Nya.<sup>35</sup>

Menurut Abduh, tunduk kepada kebenaran merupakan sesuatu yang terpuji. Oleh karena itu, setiap penuntut ilmu wajib mengambil pelajaran dari orang yang mendahuluinya, baik yang telah mati atau masih hidup. Namun, penuntut ilmu harus menggunakan pikirannya untuk menilai peninggalan mereka, maka jika ada yang benar maka diambil, dan yang salah ditinggalkan. Jadi, pikiran yang benar timbul karena keberanian, dan keberanian ada dua macam; keberanian menyingkap kekangan (taklid) dan keberanian membuat standar yang benar untuk mengukur kebenaran suatu pendapat atau pikiran. Dengan demikian, penuntut ilmu akan merdeka dari perbudakan orang lain, dan ia hanyalah hamba bagi kebenaran.<sup>36</sup> Ajaran Islam sendiri, pada hakikatnya membebaskan rasio maupun akal manusia dari segala belenggu yang membelitnya, Islam membebaskan akal dari pengaruh taklid yang memperbudaknya dan Islam memanfaatkan akal sebagaimana mestinya.<sup>37</sup>

Peserta Didik, Menuntut Ilmu dari Siapa pun dan Dimana pun

Muhammad Abduh sebenarnya tidak rela melihat kondisi penuntut ilmu dalam kubangan taklid kepada para ulama mereka. Selain

---

<sup>35</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma'a 'Ilmi wa al-Madaniyah* (Beirut: Dar al-Hadatsah, 1988), hal. 182

<sup>36</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz ats-Tsani* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 762-763

<sup>37</sup> Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Kairo: al-Hii'ah al-'Ammah Li Qoshur Ats Tsaqofah, 2000), hal. 160

menyuarakan pentingnya akal kepada kalangan penuntut ilmu, ia juga menyuarakan toleransi atau menghargai para ahli ilmu meskipun berbeda secara keyakinan. Bahkan, Abduh menyuarakan pentingnya mengambil ilmu dari mereka. Abduh mengungkapkan;<sup>38</sup>

Kondisi yang dialami penuntut ilmu hanya bisa diatasi dengan ilmu. Oleh sebab itu, para penuntut ilmu perlu dikerahkan untuk menuntut ilmu dan menemukannya di tempat manapun dan dari bibir atau lidah siapapun. Maka ketika para penuntut ilmu bertemu dengan seorang ahli, dimana saja dan dari suku atau golongan apapun juga, mereka hormati dan kerumuni, tak ubahnya bagaikan semut mengerumuni madu tanpa memperdulikan agama atau kepercayaannya. Yang terpenting bagi mereka adalah ilmu atau hikmahnya yang bermanfaat.

Sebagai gambaran, seorang imam Bukhari pengumpul hadits sedang berada di depan ‘Imran bin Hathan seorang khawarij dan Bukhari sedang menerima hadits darinya. Sementara ‘Amar bin ‘Ubeid pemuka mu’tazilah berada di depan Hasan al-Bashri seorang Syaikh ahli sunnah dari golongan tabi’in, dan ‘Amar bin ‘Ubeid pun belajar kepadanya.<sup>39</sup>

### ***Pendidik***

Pendidik, Menguasai Ilmu Modern dan Ilmu Agama

Muhammad Abduh mengatakan bahwa seorang pendidik muslim kurang pengabdianya terhadap Islam, dalam berbagai segi kehidupan modern, kecuali jika para pendidik menguasai satu bahasa dari berbagai bahasa ilmu pengetahuan Eropa, sehingga para pendidik akan mengerti

---

<sup>38</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma’a ‘Ilmi wa al-Madaniyah* (Beirut: Dar al-Hadatsah, 1988), hal. 98

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 176

tulisan orang-orang Eropa mengenai Islam, apakah memuji atau menghina.<sup>40</sup>

Meskipun demikian, bukan berarti Abduh merupakan seorang yang sangat antusias terhadap ilmu-ilmu Barat. Akan tetapi, tujuannya melawat ke Eropa adalah untuk memperbaiki pendidikan Islam, ia mengajak para pendidik agar berpikir secara rasional dan ia mengajak pula untuk membersihkan unsur-unsur Asing, khususnya pemikiran Barat.<sup>41</sup> Bagi Abduh, menerima secara sungguh-sungguh ilmu pengetahuan merupakan semangat asli agama Islam, dan menurut pendapatnya hanya Islam yang mampu menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Islam bagi Abduh merupakan pembela tegas pemikiran rasional, dan dogma-dogmanya dapat diterangkan secara ilmiah.<sup>42</sup>

#### Pendidik, Memiliki Tanggung Jawab dan Akhlak yang Baik

Abduh menginginkan adanya orang-orang yang mengetahui hakikat agama yang benar, mereka bertugas menjelajah ke segala penjuru untuk melakukan penelitian di setiap sekolah. Mereka meneliti untuk mengetahui perilaku para pegawai, apabila mereka merupakan para pegawai yang baik, jujur, dan alim maka perlu untuk dimuliakan. Akan tetapi, menurut Abduh lebih lanjut, hal seperti itu tidak akan ada kecuali hanya sedikit saja dari para pendidik yang memiliki akhlak yang baik.<sup>43</sup> Bahkan menurut Abduh, hanya ada dua orang saja di al-Azhar yang

---

<sup>40</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz ats-Tsani* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 927

<sup>41</sup> William Montgomery Watt, terjemahan, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 108

<sup>42</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 312

<sup>43</sup> Muhammad Imarah (ed.), *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis* (Kairo: Dar Asyuruk, 1993), hal. 121-122

benar-benar menjadi pendidik yang baik. Kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan urusan-urusan pendidikan dan mereka tidak pula mementingkan kerusakan akhlak yang menimpa anak didik.<sup>44</sup>

Pentingnya tanggung jawab dan akhlak ini, Abduh dengan tegas membuat kriteria bagi para pegawai di setiap sekolah. Ia mengatakan bahwa setiap pegawai di sekolah, baik kepala sekolah maupun pendidik harus memiliki otoritas dalam mendisiplinkan anak didik dan mendidik jiwa-jiwa mereka, dan hendaknya setiap pendidik maupun kepala sekolah memiliki akhlak yang mulia, dan karakter yang baik.<sup>45</sup>

### ***Metode Pembelajaran***

#### **Metode Pemahaman Konsep**

Abduh berusaha memperbaiki memperbaiki metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam tradisional. Dalam usahanya ini, Abduh ingat cara mengajar yang pernah didapatnya waktu bersama dengan Syaikh Darwisy di Kanisah, yaitu metode pemahaman konsep, dimana Abduh membacakan padanya suatu kitab, kemudian Syaikh Darwisy menjelaskan kepada Abduh mengenai makna dan keterangan-keterangannya secara jelas, kemudian dari makna yang belum bisa dipahami oleh Abduh, ia tanyakan kepada Syaikh Darwisy. Dari jawaban-jawaban yang diutarakan, Abduh merasa puas dan lebih bersemangat dalam mengkaji ilmu. Oleh karenanya, Abduh kemudian lebih menekankan pentingnya pemahaman terhadap suatu kitab.<sup>46</sup>

Muhammad Abduh menerapkan metode pemahaman tersebut kepada anak didiknya. Sebelumnya, Abduh membacakan suatu matan,

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 123

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 123

<sup>46</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz al-Awwal* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 22

kemudian Abduh menjelaskan makna matan tersebut dengan penjelasan yang ringkas namun mendalam. Setelah itu, Abduh mempersilahkan kepada anak didik untuk bertanya. Maka Abduh menjawab secara ringkas dan mampu memuaskan anak didik yang bertanya. Dalam menjawab setiap pertanyaan ini, Abduh mengait-ngaitkan dengan masalah-masalah ilmiah, sehingga pembelajarannya nampak berbeda dan terkesan pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran logika atau *mantiq*.<sup>47</sup>

#### Metode Pemberian Contoh

Menurut Abduh, pendidikan agama dengan dasar-dasar yang benar akan membina akal dan jiwa dengan sifat-sifat yang mulia, sehingga akal dan jiwa yang mendapat binaan, akan mendorong untuk menghasilkan kemuliaan akhlak.<sup>48</sup> Dalam hal ini, Abduh mengatakan bahwa anak kecil atau pemuda di masa awal balighnya, perlu dilatih untuk beribadah, menyebut nama Allah Swt., dan dilatih untuk shalat, baik ruku' dan sujud, bahkan seorang pendidik harus mempraktikkannya terlebih dahulu di sekolah-sekolah mengenai contoh pelaksanaan shalat.<sup>49</sup>

Muhammad Abduh sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang memadukan antara teori dan praktik. Ia mengatakan, bahwa setiap sekolah perlu mempraktikkan pelajaran yang diajarkan setelah pelajaran tersebut selesai.<sup>50</sup> Oleh karena itu, metode ini tidak akan mampu berjalan tanpa seorang pendidik yang memadai secara keilmuan, di samping memadai dalam hal akhlaknya. Abduh mengatakan, dalam mengukur

---

<sup>47</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz ats-Tsani* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 756

<sup>48</sup> Muhammad Imarah (ed.), *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis* (Kairo: Dar Asyuruk, 1993), hal. 30

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 30

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 124

kompetensi para pendidik maka akhlak dan kemampuan dalam mendidik yang menjadi tolak ukurnya.<sup>51</sup>

### ***Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum***

Cara Abduh dalam mengatasi persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah dengan melakukan lintas disiplin ilmu antara sekolah agama dan sekolah pemerintah atau sekolah asing, dengan cara memasukkan ilmu-ilmu agama ke dalam sekolah pemerintah atau sekolah asing, dan memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam sekolah agama.<sup>52</sup>

Dengan demikian, cara Abduh dalam menyatukan ilmu agama dan ilmu umum adalah dengan cara lintas disiplin ilmu, ia memasukkan ilmu agama ke sekolah pemerintah atau sekolah asing, sebaliknya, ia memasukkan ilmu Barat ke sekolah agama, khususnya al-Azhar. Di al-Azhar, Abduh menambah mata kuliah yang sebelumnya belum diajarkan, ia menambahkan ilmu kalam dengan pandangan rasional yang dapat mengembangkan akal.<sup>53</sup>

Abduh dalam memadukan ilmu agama dan umum bermodel modernisasi Islam. Model modernisasi Islam lebih cenderung mengembangkan ajaran Islam dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan iptek dengan melakukan penyesuaian terhadap kemajuan zaman tanpa meninggalkan sikap kritis terhadapnya. Dengan demikian, makna Islamisasi pengetahuan yang ditawarkan adalah membangun semangat umat Islam untuk terus maju, modern, progresif dan terus

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 124

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 309

<sup>53</sup> Muhammad Imarah (ed.), *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis* (Kairo: Dar Asyuruk, 1993), hal. 86

melakukan perbaikan terhadap diri sendiri dan terhadap perbaikan masyarakat agar terhindar dari keterbelakangan, kebodohan, dan ketertinggalan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>54</sup>

## **Implikasi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

### ***Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan***

Implikasi tujuan pendidikan Islam Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam di Indonesia hendaknya memberikan perhatian terhadap fitrah manusia secara menyeluruh, tanpa menekan salah satu aspek sementara aspek yang lain diabaikan. Baik akal, maupun rohani menjadi tujuan pendidikan Islam untuk dikembangkan dan didaya gunakan. Hal ini perlu diupayakan sebagai bentuk perwujudan insan yang memakmurkan bumi, yaitu insan yang tidak hanya cerdas secara spiritual sementara intelektualnya diabaikan, akan tetapi insan yang memakmurkan bumi yang mampu secara intelektual dan spiritual- *al-khalifah fil ardh-*.

Potensi akal dan spiritual tidak akan mungkin berkembang tanpa adanya pembinaan dan pengarahan dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam kancah modern ini sudah selayaknya mengedepankan kedua aspek di atas, tanpa menekan salah satu aspek sementara yang lain diabaikan, mengingat tantangan modernitas semakin kompleks, baik tantangan dari dalam maupun dari luar. Dengan mendaya gunakan kedua aspek tersebut, jawaban terhadap persoalan pendidikan Islam di Indonesia selama ini akan teratasi, terutama pandangan dikotomik yang memisahkan sains dengan agama.

---

<sup>54</sup> Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD Press, 2007), hal. 117

### ***Implikasi Konsep Peserta Didik***

Ada beberapa implikasi konsep peserta didik Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. **Pertama**, hendaknya kewajiban menuntut ilmu tidak mendiskreditkan perbedaan status gender antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. **Kedua**, peserta didik hendaknya menghindari ikatan-ikatan yang tidak berdasar. Ikatan tersebut hanya berdasar kepada ikut-ikutan dan prasangka-prasangka yang belum pasti nilai kebenarannya. Budaya seperti itu, hanya akan menghambat akal untuk berpikir, bahkan budaya taqlid hanya akan membuat akal menjadi kaku dan beku.

**Ketiga**, dalam konteks modern ini, hendaknya peserta didik menambah wawasan keilmuan dengan menuntut ilmu dari siapa pun dan dimana pun. Para ahli ilmu sebenarnya menawarkan berbagai macam ilmu yang berbeda-beda, sehingga banyak sekali cabang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Dari berbagai cabang ilmu tersebut, sangat disayangkan jika peserta didik tidak mengambilnya dan hanya mengikuti satu disiplin ilmu saja. Padahal tuntutan zaman modern mensyaratkan wawasan keilmuan peserta didik, dan tidak semata hanya mensyaratkan ijazah maupun keunggulan nilai peserta didik (*certificate oriented*).

### ***Implikasi Konsep Pendidik***

Peneliti menemukan beberapa implikasi konsep pendidik Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. **Pertama**, dalam konteks modern ini, tantangan eksternal yang datang dari budaya asing membawa pengaruh negatif terhadap moral dan akhlak anak. Para pendidik perlu merasa bertanggung jawab terhadap kerusakan yang terjadi, sehingga mereka tidak mengabaikan begitu saja kerusakan yang

menimpa anak-anaknya. Dalam hal ini, perlu adanya pendidik yang memiliki akhlak yang mulia untuk memperbaiki moral dan akhlak anak didik. Ia merasa bertanggung jawab memperbaiki ketimpangan moral dan akhlak orang lain dengan menampilkan kemuliaan akhlak yang ia miliki. **Kedua**, sebagai pendidik hendaknya senantiasa memperbaharui kualitas diri, baik kualitas teoritis dan kualitas praktis yang tercermin dari cara mengajar, menyusun rancangan pembelajaran, bahkan kemampuan menjalin hubungan komunikasi antar sesama.

### ***Implikasi Konsep Metode Pembelajaran***

Peneliti menemukan beberapa implikasi konsep metode pembelajaran Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam di Indonesia. **Pertama**, hendaknya pendidik menerapkan metode pembelajaran yang mengarah kepada *transfer of knowledge*, yaitu pendidik tidak hanya memberikan sebatas pengetahuan kepada anak didik, namun pendidik perlu memberikan pemahaman dan pengalaman terhadap suatu materi kepada anak didik. **Kedua**, pendidik hendaknya menerapkan pula metode yang dapat mempengaruhi jiwa anak didik, dalam hal ini *transfer of value* yaitu pendidik memberikan nilai-nilai luhur kepada jiwa anak didik, sehingga jiwanya tertanam nilai-nilai kebaikan yang dapat membimbing dalam perbuatan dan perkataan.

### ***Implikasi Konsep Integrasi Ilmu***

Sebagaimana diketahui, pendidikan Islam di Indonesia kental dengan pandangan dikotomik. Oleh karena itu, perlu dilakukan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam Indonesia hendaknya mempelajari khazanah keilmuan agama dan khazanah keilmuan Barat, sehingga akan diketahui ilmu agama yang harus dipertahankan karena

benar-benar mengandung sumber kebenaran, dan meninggalkan ilmu agama yang mengandung kerusakan. Akan diketahui pula ilmu pengetahuan produk Barat untuk diambil manfaat serta nilai positif untuk memperbaiki ketertinggalan pendidikan Islam.

### **Simpulan**

Berdasarkan penjelasan konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad Abduh bersifat modernis. Dalam konsep yang Abduh gagas, terlihat cukup jelas bahwa Abduh menginginkan konsep pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara pendidikan akal dan pendidikan spiritual. Konsep pendidikannya ini kemudian ia uraikan lebih luas ke dalam konsep tujuan pendidikan, konsep peserta didik, konsep pendidik, konsep metode pembelajaran dan konsep integrasi ilmu. Berdasarkan konsepnya tersebut, Abduh memang berupaya untuk merubah nasib kondisi pendidikan Islam di Mesir. Sama halnya dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia, ada kesesuaian persoalan yang dihadapi Abduh dengan persoalan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, gagasan segar konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh memiliki implikasi terhadap persoalan pendidikan Islam di Indonesia. Konsepnya tersebut diangkat kembali sebagai gagasan solutif dalam menyelesaikan persoalan pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, Muhammad. 1988. *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma'a 'Ilmi wa al-Madaniyah*. Beirut: Dar al-Hadatsah
- \_\_\_\_\_. 1993. *Al-Islam bayna al-'ilmi wa al-madaniyah*. Kairo: Dar al-Madda
- \_\_\_\_\_. 2000. *Risalah at-Tauhid*. Kairo: al-Hii'ah al-'Ammah Li Qoshur Ats Tsaqofah
- Arief, Armai. 2007. *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press
- Asmuni, Yusran. 1998. *Dirasah Islamiyah III; Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raya Gafindo Persada
- Aziz, Ahmad Amir. 2009. *Pembaharuan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo Modernisme Fazlur Rahman*. Abdul Haris (ed.). Yogyakarta: Teras
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Imarah, Muhammad (ed.). 1993. *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis*. Kairo: Dar Asyuruk
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Reigius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Agustina Purwantini dan Adib Abdushomad (ed.). Yogyakarta: Gama Media
- Nasution, Harun. 1987. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang
- \_\_\_\_\_. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press
- \_\_\_\_\_. 1974. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- \_\_\_\_\_. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Rahman, Fazlur. 1997. *Islam Fazlur Rahman (Islam)*. Ahsin Mohammad (penj). Bandung: Pustaka
- Ridha, Muhammad Rasyid. 2006. *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz al-Awwal*. Dar al-Fadhilah: Kairo
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz ats-Tsani*. Dar al-Fadhilah: Kairo
- Shihab, Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Usa, Muslih (ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Watt, William Montgomery. 1997. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas (Islamic Fundamentalism and Modernity)*. Taufik Adnan Amal (penj). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada